

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 MTs Persis 84 Ciganitri

Muhammad Rijal Hafizh^{*}, Alhamuddin, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

m.rijalhafizh@gmail.com, alhamuddin@unisba.ac.id, dewimulyani@unisba.ac.id

Abstract. The low critical thinking skills of students in Indonesia are still a major challenge in education. A national survey by the Ministry of Education and Culture shows that only about 30% of students can demonstrate consistent critical thinking on academic tasks. This situation reflects the weak critical thinking skills among students, which is largely due to the less than optimal application of effective and engaging learning models. Therefore, this study aims to evaluate the effectiveness of the jigsaw type cooperative learning model in improving students' critical thinking skills at MTs exactly 84 ciganitri. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method. The subjects in the study included teachers, and seventh grade students who were divided into two groups, namely the experimental group and the control group. The data collection technique was carried out through a critical thinking skills test which included aspects of description, analysis and evaluation. The data were analyzed using t-test (independent sample t-test) to see the difference in results between the two groups. The results showed that there was a significant increase in critical thinking skills in students who took part in learning with the jigsaw type cooperative learning model. Thus, it can be concluded that the jigsaw type cooperative learning model is effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: *Cooperative Learning Model, Critical Thinking Skills, Effectiveness.*

Abstrak. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. berdasarkan survei nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya menunjukkan bahwasanya hanya sekitar 30% siswa yang dapat menunjukkan pemikiran kritis yang konsisten pada tugas-tugas akademik. Situasi ini mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan pelajar, yang sebagian besar disebabkan oleh kurang optimalnya penerapan model pembelajaran yang efektif dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs persis 84 ciganitri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen. Subjek dalam penelitian mencakup guru, dan siswa kelas VII yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang mencakup aspek deskripsi, analisis dan evaluasi. Data dianalisis menggunakan uji-t (independent sample t-test) untuk melihat perbedaan hasil antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Kemampuan Berpikir Kritis, Efektivitas.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang direncanakan dan disadarkan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Pendidikan sangat krusial guna membangun individu yang cerdas, mempunyai tanggung jawab, maupun mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. sehingga, pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan individu tetapi juga investasi dalam kemajuan bangsa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, jika kita ingin menghasilkan peradaban yang lebih baik dan berkelanjutan, pendidikan harus mendapat perhatian serius dari semua pihak (Aprilina Wulandari & Fauzi, 2021)

Pendidikan merupakan hal penting yang dapat membentuk karakter dan pola pikir siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya dalam topik aqidah akhlak, pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, namun juga pada penguatan berbagai nilai moral maupun karakter seperti toleransi, saling menghargai, dan berpikir kritis. Ketidakmampuan siswa dalam berpikir kritis untuk memahami dan menerapkan cita-cita agama Salah satu tantangan dalam mempelajari aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Survei nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya menunjukkan bahwasanya hanya sekitar 30% siswa yang dapat menunjukkan pemikiran kritis yang konsisten pada tugas-tugas akademik. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan metode pembelajaran yang akan lebih kuat dalam menstimulasi kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi siswa sehingga siswa dapat menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kritis sangat krusial bagi siswa guna menyelesaikan masalah dengan sukses dan memahami materi secara lebih mendalam. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis mampu mengevaluasi, menganalisa, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka miliki.

Dunia pendidikan modern, keterampilan berpikir kritis masuk ke dalam daftar kompetensi inti yang wajib peserta didik miliki untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Bersama dengan kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, berpikir kritis mendukung siswa untuk mampu bersaing secara global. Dengan bekal kemampuan berpikir kritis, siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memanfaatkan informasi secara bijak, serta menghadapi perubahan sosial dengan pemikiran yang terbuka dan argumentatif (Mashudi, 2016).

Karena Aqidah Akhlak mencakup nilai-nilai moral dan agama, hal ini mempunyai dampaknya yang besar pada yang cara siswa berpikir maupun merasa. Untuk mempelajari Aqidah Akhlak, siswa harus mampu mengingat, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai nilai moral maupun agama dalam konteks dinamika kehidupan. Siswa mampu menggunakan pemikiran kritis untuk mengkaji secara mendalam berbagai isu etika dan agama, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mendasarkan penilaian mereka pada prinsip-prinsip Islam. Akibatnya, Aqidah Akhlak mendorong diskusi produktif, refleksi diri, dan analisis guna membantu siswa berkembang menjadi pemikir kritis (Ulum et al., 2025).

Slavin (1995) menyatakan bahwasanya pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Model ini menuntut keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, tukar pikiran, dan saling memberikan penjelasan satu sama lain, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta kemampuan sosial. Sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas kesadaran sosial, dan belajar satu sama lain. Di abad ke-21, menambah tingkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia sangatlah penting. Kemampuan berpikir kritis maupun memecahkan masalah sebagai hal yang esensial untuk kesuksesan dalam hidup. Siswa harus memiliki kemampuan ini karena salah satu tujuan sekolah adalah mengembangkan berpikir kritis. Untuk meningkatkan kapasitas kognitif anak-anak dan memberikan contoh prestasi mereka, sangat penting untuk mendidik mereka tentang cara memecahkan masalah dan berpikir kritis. Diperlukan penggunaan metode pengajaran yang sesuai guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta praktis. Tugas-tugas membantu siswa belajar lebih efisien dengan memberikan kesempatan bagi mereka dengan secara aktif maupun kolaboratif mengeksplorasi, menemukan, menganalisis, maupun memecahkan masalah yang terkait dengan tantangan yang mereka hadapi (Alhamuddin et al., 2023). Pemahaman siswa terhadap topik dan tujuan pembelajaran ditingkatkan melalui pembelajaran

kooperatif. Bekerja dalam kelompok memungkinkan siswa dengan tingkat keterampilan yang berbeda untuk saling membantu dalam menjelaskan topik, Hal ini meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik. (Abdullah, 2024)

Model pembelajaran jigsaw diciptakan pada tahun 1971 oleh Elliot Aronson dan rekannya di Universitas Texas di Amerika Serikat. Tujuan utama model ini adalah untuk mendorong siswa agar bekerja sama secara lebih efektif, mengambil tanggung jawab yang lebih besar, dan memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam.

Metode jigsaw ini juga dikembangkan untuk mengatasi kebutuhan akan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif serta masalah sosial di kelas seperti konflik dan kurangnya keterlibatan siswa. Dengan memberi tugas yang jelas dan peran aktif untuk setiap siswa, model ini mendorong partisipasi dan kerja sama siswa secara efektif selama pembelajaran. (Suriyanisa et al., 2024)

Berpikir kritis membantu munculnya ide-ide kreatif. Kreativitas dan berpikir kritis adalah kemampuan yang saling terkait. Kemampuan berpikir kritis yang kuat memberikan kemungkinan bagi siswa guna melihat masalah dari berbagai perspektif, memberikan perolehan jawaban yang beragam, maupun menciptakan ide-ide unik. Dalam mengajarkan Aqidah Akhlak, kreativitas sangat penting karena memungkinkan siswa menghubungkan ajaran Islam dengan peristiwa terkini. Alih-alih hanya menghafal ide dan argumen, siswa dengan cara berpikir kritis yang baik mampu menerapkannya pada situasi nyata dengan cara yang segar dan relevan.

Berpikir kritis juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan bertanggung jawab. Siswa yang terbiasa menganalisis informasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengambil keputusan secara mandiri, akan tumbuh menjadi individu yang tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain yang tidak berdasar. Dalam kehidupan sosial, kemampuan ini penting agar peserta didik dapat bersikap selektif terhadap pengaruh negatif, mampu memfilter informasi, dan berani mempertahankan pendapat yang benar dengan dasar argumentasi yang logis. Selain itu, dengan kebiasaan berpikir kritis, siswa diajarkan untuk bisa mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil.

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Bagaimana kondisi kemampuan berpikir kritis siswa, Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan Bagaimana efektivitas dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs persis 84 ciganitri?” Selain itu, pernyataan berikut menguraikan tujuan penelitian ini.

1. Untuk menganalisis kondisi kemampuan berpikir kritis siswa di Mts persis 84 Ciganitri.
2. Untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Mts persis 84 ciganitri.
3. Untuk mengevaluasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs persis 84 ciganitri.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang mana data dikumpulkan ke dalam bentuk numerik angka yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik, data tersebut dikenal sebagai data kuantitatif. Tujuan utama metode ini adalah pengujian hipotesis, identifikasi model, dan identifikasi korelasi antara variabel terukur dan variabel objektif. Pendekatan ini menggunakan teknik statistik untuk memastikan hasilnya dapat digeneralisasi ke dalam populasi yang lebih luas (Abd.Mukhid, 2021).

Metode penelitian ini bersifat quasi eksperimen. Meskipun tidak melakukan penugasan acak terhadap peserta penelitian, pendekatan quasi eksperimen tetap memungkinkan untuk mengevaluasi bagaimana suatu intervensi memengaruhi suatu ukuran tertentu. Para peneliti tetap memberikan intervensi dan memantau perubahan dalam strategi tersebut, namun subjek atau kelompok yang terlibat biasanya sudah ada sebelumnya, seperti kelas sekolah atau unit organisasi (Hastjarjo, 2019).

Data diperoleh melalui beragam metode, seperti tes, observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilaksanakan dengan mengadopsi uji normalitas, homogenitas, serta uji hipotesis melalui uji t guna mengevaluasi sampai di mana model pembelajaran kooperatif jigsaw menambah tingkatan kemampuan berpikir kritis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mengadopsi teknik dalam menghimpun data melalui dokumentasi, wawancara, observasi, maupun uji t guna melakukan pengukuran sampai di mana model pembelajaran kooperatif jigsaw menambah tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs Persis 84 Ciganitri.

Cara dalam melakukan pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa, para peneliti memberikan tes awal pada tahap pertama penelitian. Metodologi pembelajaran kooperatif jigsaw kemudian digunakan oleh anak-anak untuk belajar. Tes awal berupa pertanyaan-pertanyaan yang menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, analisis informasi, pengambilan kesimpulan, dan justifikasi logis atas jawaban. Hasil tes awal ini merupakan sumber daya yang berharga untuk perencanaan pembelajaran di masa mendatang.

Sebagian besar siswa mendapatkan skor di bawah rerata pada tes awal. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis berada dalam kategori rendah hingga sedang berdasarkan skor rerata mereka. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwasanya banyak siswa hanya dapat menjawab pertanyaan yang meminta fakta; ketika dihadapkan dengan mata pelajaran yang membutuhkan penalaran yang lebih kompleks, mereka tetap bingung.

Berdasarkan hasil, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 dikarenakan belum menggunakan metode pembelajaran kooperatif jigsaw. Hasil menunjukkan kemampuan berpikir kritis anak-anak mulai berbeda antara kedua kelas. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rerata mereka sebesar 39,04, siswa di kelas VIII A masih memiliki kemampuannya yang relatif rendah dan membutuhkan upaya pembelajaran yang lebih intensif untuk mengembangkannya. Meskipun demikian, rerata nilai siswa kelas VIII B sebesar 39,36 sedikit lebih tinggi daripada rerata nilai siswa kelas VIII A, hal tersebut tetap mengungkapkan bahwasanya banyak siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang diharapkan. Dalam mencapai tingkat kompetensi yang dibutuhkan, kemampuan berpikir kritis harus ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Temuan-temuan ini menjadi dasar bagi studi-studi yang menilai efektivitas model pembelajaran kooperatif. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan menggunakan pendekatan ini. Latar belakang pendidikan siswa, lingkungan belajar, atau tingkat supervisi yang pernah mereka terima merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi perbedaan hasil antarkelas.

Selain itu, analisis jawaban siswa menunjukkan bahwasanya siswa cenderung belum terlatih dalam menentukan masalah dan menjawab soal dengan kritis. Sebagian besar jawaban siswa hanya menjawab apa yang tertulis tanpa menghubungkan informasi untuk membuat argumen. Oleh karena itu, tampaknya siswa masih bergantung pada instruksi guru dan belum belajar berpikir secara mandiri.

Model pembelajaran yang diterapkan sebelum penelitian juga dapat berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis ini. Guru lebih banyak mendominasi pembelajaran melalui ceramah dan tanya jawab sederhana, yang merupakan pendekatan pembelajaran yang paling umum. Siswa mungkin hanya menerima materi secara pasif tanpa terlibat secara aktif dalam kerja kelompok atau diskusi yang mendorong mereka untuk saling bertukar pendapat. (Yuni et al., 2024)

Siswa tidak terbiasa mengemukakan pendapat karena suasana kelas yang tidak mendukung diskusi juga. Karena tidak memiliki kesempatan untuk bekerja sama dan berbicara dalam kelompok, siswa jarang berlatih mengajukan pertanyaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menjelaskan mengapa mereka memilih jawaban tertentu. Padahal, kemampuan ini merupakan komponen penting dalam pembentukan kemampuannya dalam berpikir kritis.

Sehingga disimpulkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis siswa masih belum memadai sebelum pengimplementasian model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw ini. Hal tersebut memberikan dasar yang kuat untuk keharusan penerapan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Setelah menerapkan intervensi yang mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif jigsaw, temuan studi ini dapat diadopsi guna mengevaluasi sampai di mana kemampuan berpikir kritis siswa telah meningkat.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis di kelas menjadi suatu hal yang krusial. Kemampuan berpikir kritis maupun mengajar siswa harus dipupuk oleh guru mereka. Seseorang tidak secara alami memperoleh kemampuan ini seiring bertambahnya usia. Kemampuan ini perlu dikembangkan secara sengaja. Langkah yang guna menilai keyakinan atau kategori pengetahuan yang diasumsikan berdasarkan data yang mendasarinya dan kesimpulan yang ditarik sangat penting untuk

berpikir kritis (Alhamuddin & Bukhori, 2016)

Salah satu strategi pengajaran yang menonjolkan nilai dari anggota kelompok yang berbagi tanggung jawab atas sumber belajar adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw. Setiap siswa berkontribusi secara signifikan terhadap pelaksanaan model ini sebagai ahli dalam suatu mata pelajaran tertentu, yang kemudian didiskusikan dengan siswa lain dalam kelompok. Model ini menuntut siswa untuk mampu menjelaskan, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan dari anggota lain selain memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan utama untuk memberikan bantuan bagi siswa agar lebih mahir dalam menggunakan pemikiran kritis untuk memahami, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan dari materi pembelajaran (Mahfudoh & Mastroah, 2025)

Setelah penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif jigsaw, siswa di MTs Persis 84 Ciganitri memperlihatkan peningkatannya yang tinggi dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Berdasarkan hasil posttes, kelompok eksperimen memperoleh skor rerata 76,16, dibandingkan dengan 69,6 untuk kelompok kontrol, menunjukkan selisih 6,56 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih unggul daripada metode pengajaran berbasis ceramah yang diterapkan pada kelompok kontrol.

Upaya metode para peneliti untuk menemukan strategi pengajaran yang lebih berpusat pada siswa di sekolah tercermin dalam penggunaan model ini. Tugas dan diskusi merupakan bagian rutin dari proses pendidikan di sekolah ini. Pendekatan ini mendorong partisipasi siswa yang lebih aktif dalam proses belajar. Langkah-langkah yang terlibat dalam penerapan strategi ini meliputi pembentukan kelompok asal, kelompok ahli, diskusi kelompok ahli, presentasi hasil diskusi kepada kelompok asal, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran, soal diberikan untuk menilai sejauh mana strategi pembelajaran kooperatif jigsaw meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan membandingkan hasil awal dan akhir dengan hasil model pembelajaran kelompok kontrol, efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw dievaluasi.

Hasil implementasi ini mengungkapkan bahwasanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih mampu memahami materi pelajaran karena mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Perencanaan sistematis dan paradigma pembelajaran kooperatif jigsaw telah terbukti berhasil. Studi ini mengungkapkan mengenai bagaimana pendekatan pembelajaran kooperatif jigsaw mampu memberikan bantuan bagi siswa di MTs Persis 84 Ciganitri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, model Jigsaw menyediakan kesempatan yang luas untuk pengembangan keterampilan sosial yang sangat berhubungan dengan pemikiran kritis, seperti komunikasi yang efisien, kerja sama, dan rasa empati. Dalam pembahasan di kelompok ahli, siswa diwajibkan untuk mengemukakan pendapat mereka, mendengarkan perspektif orang lain, dan membangun pemahaman bersama tentang materi yang dibahas. Proses ini melatih mereka untuk menilai berbagai pandangan dan menggabungkan informasi dari banyak sumber, yang merupakan inti dari pemikiran kritis. Ketika kembali ke kelompok semula, siswa juga diharuskan untuk menyederhanakan informasi yang rumit menjadi penjelasan yang mudah dimengerti, sebuah proses kognitif yang mendalam dan kompleks.

Pembelajaran konstruktivis didukung oleh Model Jigsaw dari sudut pandang pedagogis, di mana siswa menciptakan makna melalui pengalaman dan interaksi sosial mereka. Siswa kini membangun pemahaman mereka sendiri melalui penyelidikan, debat, dan refleksi diri, bukan sekadar mendengarkan ceramah. Sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, skeptisisme, keterbukaan terhadap kritik, dan kemampuan untuk mengubah pendapat berdasarkan informasi baru semuanya ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan ini. Dalam hal ini, model ini membantu mengembangkan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial, yang semuanya berperan dalam membentuk individu dengan tingkat kompetensi dan pemikiran kritis yang tinggi.

Dengan nilai Sig sebesar 0.628 ($p > 0.05$) pada pretest kelas eksperimen dan 0.161 ($p > 0.05$) pada posttest kelas eksperimen, hasil pengujian normalitas memperlihatkan menunjukkan bahwasanya data terdistribusi secara normal. Nilai Sig adalah 0,247 ($p > 0,05$) pada pretes kelas kontrol dan 0,091 ($p > 0,05$) pada posttes.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai 0.097 ($p > 0.05$), yang artinya variansi data antara kelas kontrol maupun eksperimen adalah homogen. Dengan demikian, syarat untuk melanjutkan ke uji independent sample test telah terpenuhi.

Setelah uji pra syarat selesai dan ditentukan bahwasanya uji tersebut memenuhi persyaratan, uji hipotesis dilakukan. Nilai sig. 0,035 ($p < 0,05$) mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara hasil sebelum maupun sesudah pengimplementasian metode pembelajaran kooperatif jigsaw. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya H_a diterima, yang berarti terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas dan H_o ditolak yang berarti keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen maupun kontrol tidak meningkat. Dengan demikian, telah dibuktikan bahwasanya paradigma pembelajaran kooperatif jigsaw membantu siswa MTs kelas VIII terutama yang berada di 84 Ciganitri mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil pengamatan selama aktivitas belajar mengungkapkan bahwasanya siswa di kelas eksperimen menjadi lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, lebih berani untuk menyampaikan pandangan dengan alasan yang rasional, dan mampu mencapai kesimpulan bersama melalui diskusi. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam hal kognitif, tetapi juga dalam keterampilan sosial dan sikap ilmiah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan terkait efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwasanya:

Berdasarkan hasil pretest, siswa kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw memperoleh skor rerata 39,36 pada pretest keterampilan berpikir kritis, sedangkan skor kelompok kontrol adalah 39,04. Kelas eksperimen unggul dibandingkan kelompok kontrol berdasarkan skor tersebut. Perbedaan tersebut tetap minimal, namun tidak menunjukkan dampak dari gaya belajar tertentu karena kedua kelas masih menggunakan strategi pengajaran yang sama pada saat itu. Setelah penggunaan metode pembelajaran yang berbeda, hasil posttest kelompok eksperimen maupun kontrol pada tahap berikutnya menunjukkan perbedaannya yang lebih tinggi. Data ini menjadi dasar guna mengevaluasi efektivitas model pembelajaran jigsaw.

Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan dengan penerapan paradigma pembelajaran kooperatif jigsaw. Hasil ujian akhir menunjukkan hal ini dengan jelas, di mana rerata skor kelompok eksperimen yaitu 76,16, 6,56 poin yang tinggi daripada rerata skor kontrol yakni 69,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih unggul jika dibandingkan dari strategi pembelajaran kelompok kontrol. Dengan dilibatkannya siswa secara aktif, gaya pembelajaran kooperatif jigsaw mempunyai keunggulan dalam menghindari siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif.

Temuan penelitian mengisyaratkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif dengan jigsaw efektif secara signifikan di MTs Persis 84 Ciganitri. Berdasarkan uji normalitas, semua data terdistribusi dengan normalnya karena nilai sig. pretes maupun postes kelompok kontrol adalah 0,247 dan 0,091, sedangkan nilai signifikansi kelompok eksperimen adalah 0,628 dan 0,161, dengan $p > 0,05$. Selain itu, nilai signifikansi 0,097 ($p > 0,05$) dari uji homogenitas menunjukkan bahwasanya varians kedua kelompok homogen. Uji hipotesis menggunakan uji sampel independen dilakukan setelah kondisi normalitas dan homogenitas terpenuhi, menghasilkan nilai signifikansi 0,035 ($p < 0,05$). H_a diterima dan H_o ditolak karena menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Ucapan Terimakasih

Kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuna dalam menjadikan penelitian ini mungkin, peneliti ingin mengucapkan terima kasih. Saya sangat berterima kasih atas doa, dukungan, dan dorongan dari orang tua saya. Saya berterima kasih kepada pembimbing saya atas nasihat dan dukungan yang tak ternilai selama proses penelitian. Saya ingin secara khusus mengucapkan terima kasih pada pembimbing saya. Selain itu, saya ingin memberikan ucapan terima kasih pada para siswa, guru, maupun Mts. Persis 84 Ciganitri atas partisipasi dan izin mereka. Semoga Allah SWT melimpahkan pahala yang besar kepada semua orang atas kebaikan mereka.

Daftar Pustaka

- Abd.Mukhid. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*.
- Abdullah, H. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep-Konsep Ips Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 2(2), 138–149.
- Alhamuddin, A., & Bukhori, B. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 31–40. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.590>
- Alhamuddin, A., Inten, D. N., Mulyani, D., Suganda, A. D., Juhji, J., Prachagool, V., & Nuangchalerm, P. (2023). Multiple intelligence-based differential learning on critical thinking skills of higher education students. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 10(8), 132–139. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2023.08.015>
- Aprilina Wulandari, & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Mahfudoh, T., & Mastoah, I. (2025). Analisis Kualitatif Terhadap Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Konteks Mata Pelajaran Ips. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(02).
- Mashudi, M. (2016). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung. *Universum*, 10(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.269>
- Suriyanisa, Syamsuri, & Ramadhan, I. (2024). Implementasi Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Padlet Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2227–2240.
- Ulum, A., Pendidikan, J., Waryanti, Z. N., Rochmawan, A. E., & Islam, I. (2025). *KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII DI MTS N 6 BOYOLALI*. 5(1), 27–36.
- Yuni, Y., Sajida, H., Saddam, S., Winata, A., Astari, W. M., & Maryati, Y. (2024). Analisis Efektivitas Pembelajaran Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa di Kelas. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2), 196–201.
- Kurniadi AR, Permana I, Firdaus Nuzula Z. Tinjauan Fikih Muamalah terhadap Pelaksanaan Sewa Menyewa dalam Jasa Layanan

Rental Mobil Box di D-Trans Logistics Bandung A B S T R A K [Internet]. Available from: <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>

Ratna Juwita, Dinar Nur Inten. Implikasi Pendidikan QS Al-Kahfi Ayat 70 tentang Etika Komunikasi Murid kepada Guru. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. 2022 Dec 21;133–8.

Fauziyah RN, Suhardi AD, Hayati F. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. 2021 Feb 13;1(2):120–6.